

PERILAKU MASYARAKAT PEMUKIMAN KUMUH PADA RUANG SUNGAI KAMPAR

Citra Dewa Silalah, Rina Susanti

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau
citradewa4251@student.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya fenomena pemukiman kumuh pada ruang sungai di Desa Pulau Birandang, Kecamatan Kampa, Kabupaten Kampar. Umumnya pemukiman kumuh diidentikkan dengan wilayah perkotaan namun hal ini terjadi di wilayah pedesaan. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi representasi perilaku masyarakat pemukiman kumuh pada ruang sungai serta menganalisis faktor-faktor sosiologis yang mempengaruhinya. Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan total responden sebanyak 57 Kepala Keluarga (KK) yang tinggal tepat di pemukiman kumuh pada bantaran sungai. Analisis yang digunakan untuk membedah fenomena ini adalah teori sosiologi behaviorial dari B.F. Skinner. Hasil penelitian menunjukkan representasi perilaku masyarakat terhadap sungai secara mayoritas cenderung negatif yaitu sebesar 52,6% 30 responden, sedangkan perilaku positif berada di angka 47,4% 27 responden. Di sisi lain, hasil terhadap faktor penyebab menunjukkan nilai yang sangat dominan pada ketiga indikator, yaitu faktor pengetahuan skor 1253, faktor sosial skor 643, dan faktor budaya skor 623. Kesimpulannya penelitian ini mengungkap adanya kesenjangan antara aspek kognitif di dalam pikiran warga dengan tindakan nyata mereka di lapangan. B.F. Skinner, tingginya pengetahuan, nilai sosial, dan budaya warga baru sebatas membentuk perilaku tertutup (covert behavior) karena tidak didukung oleh stimulus fisik berupa ketersediaan fasilitas Tempat Pembuangan Sampah (TPS) resmi. Keterbatasan infrastruktur di pemukiman kumuh memaksa mayoritas masyarakat untuk tetap memunculkan respons operan negatif.

Keywords: Perilaku Masyarakat, Pemukiman Kumuh, Ruang Sungai.

PENDAHULUAN

Ruang sungai merupakan sistem alam dalam ekosistem, di mana sungai berfungsi sebagai jalur aliran air yang membawa air dari hulu ke hilir (Turnip et al., 2022). Aktivitas manusia di sekitar ruang sungai, seperti pembangunan pemukiman, pertanian, dan industri, seringkali mempengaruhi kualitas dan kelestarian sungai. Secara sosial, ruang sungai mempunyai nilai sebagai ruang rekreasi dan sumber daya bagi masyarakat sekitar.

Ruang sungai salah satu faktor ekosistem yang mempunyai fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi. Kawasan ini berperan dalam menjaga kualitas air

melalui penyaringan alami. Selain itu, ruang sungai juga berperan dalam mengendalikan siklus air, seperti mencegah banjir dengan menyerap limpasan air hujan. Dalam hal ekologi, ruang tepi sungai menyediakan lingkungan hidup yang unik bagi jenis air dan darat. Kehadiran ruang sungai yang sehat menjadi indikator kualitas lingkungan yang baik dan mampu menjaga keseimbangan ekosistem (Amalia et al., 2022). Ruang sungai juga sering dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti aktivitas mandi, cuci dan kakus (MCK) (Yusnita & Susanti, 2023).

Pemukiman kumuh merupakan pemukiman yang tidak layak huni karena memiliki ketidakteraturan bangunan maupun kualitas sarana prasana yang tidak memenuhi persyaratan layak huni. Kriteria kumuh sendiri terbagi menjadi bangunan gedung, jalan lingkungan, penyediaan air minum, drainase lingkungan, pengelolaan limbah, pengelolaan sampah dan potensi kebakaran. Permasalahan utama yang menyebabkan permukiman kumuh antara lain fisik bangunan, drainase, sanitasi, kepadatan penduduk serta pengelolaan sampah (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman, 2011).

Tabel 1.1 Wilayah Pemukiman Kumuh di Kabupaten Kampar 2022

N o	Kelurahan/Desa	Kecamatan	Luas Pemukiman
1	Kelurahan Bangkinang	Bangkinang Kota	37,85 Ha
2	Desa Pulau Birandang	Kampa	26,31 Ha
3	Kelurahan Langgini	Bangkinang Kota	18,80 Ha
4	Desa Batu Belah	Kampar	18 Ha
5	Desa Teratak Buluh	Siak Hulu	12,47 Ha
6	Desa Rumbio	Kampar	12 Ha
7	Desa Tarai Bangun	Kampar	11,98 Ha
8	Desa Lipat Kain	Kampa	11,2 Ha
9	Desa Penyasawan	Kampar	10,8 Ha
10	Desa Kubang Jaya	Siak Hulu	10,67 Ha

Sumber : Expose Pendahuluan-Penyusunan RP2KPKPK Kabupaten Kampar 2022

Pemukiman kumuh biasanya berada di area pinggir kota, tempat dimana lahan murah dan aksesibilitas yang terbatas membuatnya menjadi pilihan bagi masyarakat berpendapatan

rendah. Pemukiman kumuh tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan (URBAN), namun juga terjadi di wilayah pedesaan, salah satunya Desa Pulau Birandang, Kecamatan Kampa, Kabupaten Kampar. Beberapa masyarakat masih membuang sampah ke aliran Sungai Kampar karena lokasinya yang begitu dekat dari jangkauan masyarakat dan ketiadaan TPS (Tempat Pembuangan Sampah) di Desa Pulau Birandang. Perilaku tersebut sudah termasuk ciri atau karakteristik sosial penduduk di kawasan kumuh.

Teori sosiologi behaviorial yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Menjelaskan bahwa seluruh tindakan nyata manusia dikendalikan oleh konsekuensi lingkungan melalui skema stimulus (rangsangan) dan respons. Berdasarkan pendekatan Skinner, perilaku membuang sampah atau memanfaatkan air secara bebas bertahan kuat karena adanya penguatan (*reinforcement*) dari kondisi fisik kawasan kumuh yang minim fasilitas publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat pemukiman kumuh pada ruang sungai dan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat pemukiman kumuh pada ruang sungai dalam pengetahuan, sosial dan budaya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Metode pengumpulan data meliputi survei, kuesioner, observasi non-partisipan dan dokumentasi. Desa Pulau Birandang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan desa terluas pemukiman kumuh pada ruang sungai di Kabupaten Kampar. Terdapat 132 rumah tangga yang bermukim di

wilayah pemukiman kumuh pada ruang sungai di Desa Pulau Birandang.

Populasi penelitian ini adalah 132 rumah tangga yang terletak di Dusun 1,2 dan 3. Sebanyak 57 rumah tangga dipilih sebagai sampel penelitian dengan menggunakan metode penarikan teknik simple random sampling menggunakan rumus Taro Yamane. Microsoft Excel dan SPSS 25 digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul secara deskriptif. Tahapan ini mencakup editing, coding, entry dan tabulasi. Analisis tabulasi silang digunakan untuk memahami kaitan sederhana antara perilaku masyarakat dengan faktor yang mempengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat Pemukiman Kumuh Pada Ruang Sungai di Desa Pulau Birandang

Hasil dari data penelitian yang dikumpulkan dari 57 responden di pemukiman kumuh pada ruang sungai Desa Pulau Birandang. Keterlibatan ibu rumah tangga sangat memengaruhi dominasi aktivitas domestik harian di bantaran perairan. Umur responden mayoritas berada pada usia produktif, yang secara sosiologis memiliki mobilitas tinggi dalam berinteraksi dengan lingkungan sungai. Tingkat pendidikan, sebagian besar warga merupakan lulusan pendidikan dasar dan menengah, yang memengaruhi cara mereka menyerap informasi ekologis di sekitar hunian. Status kepemilikan rumah didominasi oleh milik pribadi yang letaknya berbatasan langsung dengan bibir air, sehingga memperkuat intensitas pemanfaatan ruang publik tersebut, lama tinggal yang sudah mencapai belasan tahun serta jenis pekerjaan mayoritas di sektor perkebunan dan buruh harian

menciptakan keterikatan budaya dan ketergantungan ekonomi yang sangat kuat terhadap keberadaan aliran Sungai Kampar.

Perilaku Masyarakat DAS Pada Pemukiman Kumuh

Perilaku masyarakat Daerah Aliran Sungai memiliki perilaku sosial yang erat kaitannya dengan kebiasaan dan budaya pada sungai. Masyarakat di kawasan pemukiman memandang sungai sebagai ruang publik bersama untuk digunakan berbagai kepentingan. Hubungan antara manusia dan lingkungan perairan memunculkan berbagai masalah sosial akibat kurangnya kesadaran kolektif. Pembentukan karakter dan tindakan masyarakat terhadap sungai dapat dipengaruhi oleh cara pandang kelompok sosial mereka terhadap kelestarian alam lingkungan (Windi, 2019).

Menurut Handayani dan Setiawan (2023), perilaku masyarakat dalam memanfaatkan kawasan sungai dapat dipetakan ke dalam empat ranah aktivitas sosial yang saling berkaitan. Pertama adalah pemanfaatan domestik yang mencakup aktivitas rumah tangga sehari-hari. Kedua pemanfaatan non-domestik yang meliputi interaksi sosial masyarakat. Ketiga adalah tindakan pemulihan yang berfokus pada partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial. Keempat yaitu pengawasan sosial berupa tindakan warga dalam melakukan kontrol lisan. Aktivitas domestik dan non-domestik sering kali berjalan lebih dominan karena berhubungan langsung dengan kebutuhan fisik serta sosial warga. Sebaliknya, tindakan pemulihan dan pengawasan biasanya membutuhkan dorongan solidaritas kelompok yang lebih kuat agar bisa berjalan secara konsisten. Berikut hasil dari skor

dominan atau tidak dominan dari keempat indikator perilaku :

Table 5.1 Dominasi Perilaku Masyarakat Daerah Aliran Sungai

Nomor	Indikator	Skor Perilaku	Keterangan
1.	Pemanfaatan Domestik	662 dari 912	Dominan
2.	Pemanfaatan Non Domestik	603 dari 1026	Tidak Dominan
3.	Pemulihan	370 dari 456	Dominan
4.	Pengawasan	330 dari 456	Tidak Dominan

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2026

Sajian tabel di atas menunjukkan indikator yang dominan atau tidak dominan yang melatarbelakangi faktor perilaku masyarakat pemukiman kumuh pada ruang sungai Desa Pulau Birandang. Indikator pemanfaatan domestik dengan skor sebesar 662 dari 912 dan dikategorikan sebagai perilaku yang dominan di dalam kehidupan warga. Sebaliknya, pemanfaatan non domestik dengan skor sebesar 603 dari 1026 dan masuk ke dalam kriteria perilaku yang tidak dominan di lokasi penelitian. Pada indikator pemulihan capaian skor sebesar 370 dari 456 sehingga ditetapkan sebagai bentuk perilaku yang dominan. Berdasarkan pengondisian operan Skinner, tindakan kolektif merawat lingkungan ini bertahan karena warga mendapatkan hadiah (rewards) sosial berupa kenyamanan lingkungan yang bersih serta pengakuan dari kelompok tetangga. Terakhir, indikator pengawasan dengan skor sebesar 330 dari 456 dan diklasifikasikan sebagai perilaku tidak dominan. Menurut Skinner, ketiadaan perilaku pengawasan ini dipicu oleh minimnya stimulus aturan hukum yang tegas serta tidak adanya penguatan langsung yang menguntungkan bagi pihak pelapor.

Tabel 5. 2 Jenis Perilaku Masyarakat DAS Pada Pemukiman Kumuh

No	Jenis Perilaku	Jumlah	Persentase %
1	Positif	27	47,4
2	Negatif	30	52,6
Total		57	100

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2026

Data Tabel 5.2 memperlihatkan sebaran data yang terbagi ke dalam dua kategori perilaku utama, yaitu kelompok positif dan kelompok negatif. Masyarakat yang memiliki kecenderungan perilaku positif tercatat sebanyak 27 responden dengan persentase sebesar 47,4%. Sementara itu, jumlah masyarakat yang memiliki kecenderungan perilaku negatif berada pada angka yang lebih tinggi, yaitu sebanyak 30 responden atau sebesar 52,6%. Selisih angka yang tipis menandakan bahwa mayoritas tipis dari masyarakat di kawasan tersebut masih melakukan tindakan yang kurang ramah lingkungan terhadap ruang sungai. B.F. Skinner, dominannya angka perilaku negatif sebesar 52,6% ini mencerminkan adanya respons operan harian masyarakat yang dikondisikan oleh keterbatasan ruang hidup mereka. Masyarakat cenderung mengulangi tindakan negatif seperti membuang limbah domestik secara bebas karena lingkungan kumuh tidak menyediakan fasilitas fisik berupa Tempat Pembuangan Sampah (TPS) resmi. Ketidadaan sarana pendukung tersebut menjadi stimulus kuat yang memaksa masyarakat untuk mengabaikan pengetahuan ekologis mereka demi mengejar kepraktisan harian yang instan.

Faktor-Faktor Perilaku Masyarakat Terhadap Sungai

Tindakan masyarakat terhadap lingkungan perairan tidak terjadi secara spontan melainkan dibentuk oleh

berbagai stimulan dari dalam dan luar diri mereka. Pola interaksi manusia dengan sungai digerakkan dengan gabungan antara pemahaman individu dan pengaruh kelompok sosial. Lingkungan sekitar pemukiman turut memegang peranan dalam mengarahkan apakah masyarakat akan menjaga atau justru mencemari aliran air. Dinamika tindakan masyarakat di bantaran air sungai selalu dipicu oleh dorongan kondisi sosial ekonomi serta tatanan nilai yang dianut komunitas (Pratama, 2022).

Menurut Wijaya (2023), terdapat tiga poin faktor utama yang sangat memengaruhi pembentukan perilaku masyarakat di kawasan sungai. Faktor pertama adalah faktor pengetahuan yang berkaitan dengan tingkat pemahaman individu mengenai dampak kesehatan serta kelestarian ekosistem air. Faktor kedua yaitu faktor sosial yang mencakup pengaruh interaksi antarwarga, serta keberadaan tokoh penggerak di lingkungan pemukiman. Faktor ketiga adalah faktor budaya yang meliputi kebiasaan tradisional, adat istiadat, serta pandangan hidup yang diwariskan turun-temurun mengenai fungsi sungai. Ketiga poin tersebut saling berkaitan dalam mengarahkan masyarakat bersikap terhadap keberadaan Daerah Aliran Sungai. Berikut hasil dari skor dominan atau tidak dominan dari ketiga indikator faktor yang mempengaruhi perilaku :

Tabel 5. 3 Dominasi Faktor Perilaku Masyarakat DAS Pemukiman Kumuh

No.	Indikator	Skor	Keterangan
1.	Faktor Pengetahuan	1253 dari 1368	Dominan
2.	Faktor Sosial	643 dari 684	Dominan
3.	Faktor Budaya	623 dari 684	Dominan

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2026

Sajian tabel di atas menunjukkan indikator yang dominan atau tidak dominan yang melatarbelakangi faktor perilaku masyarakat pemukiman kumuh pada ruang sungai Desa Pulau Birandang. Faktor pengetahuan masuk sebagai variabel yang dominan dengan skor 1253 dari 1368. Menurut Skinner, pengetahuan yang mendominasi ini bertindak sebagai perilaku tertutup (*covert behavior*) yang membimbing organisme manusia untuk selalu menimbang konsekuensi lingkungan. Pemahaman kognitif yang kuat bertindak sebagai penguatan internal bagi individu sebelum memunculkan respons tindakan nyata. Faktor sosial perolehan nilai 643 dari 684 sehingga masuk ke dalam kriteria dominan. Berdasarkan skema pengondisian operan, kebiasaan lingkungan sekitar bertindak sebagai stimulus kelompok luar yang memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) bagi perilaku individu. Seseorang cenderung meniru sebuah kebiasaan terbuka (*overt behavior*) apabila tindakan tersebut mendapatkan penerimaan atau hadiah (*rewards*) sosial dari komunitasnya. Faktor budaya masuk ke dalam variabel dominan dengan skor sebesar 623 dari 684. Menurut Skinner, warisan adat istiadat yang mengakar sejak lama bertindak sebagai pengkondisian budaya jangka panjang yang membentuk moral batiniah masyarakat desa. Tradisi lokal yang menempatkan perairan sebagai elemen penting akan melahirkan respons operan berupa tindakan pelestarian budaya yang sangat sulit luntur oleh arus modernisasi.

Tingginya skor pada faktor pengetahuan (1253), sosial (643), dan budaya (623) membuktikan bahwa masyarakat Desa Pulau Birandang sebenarnya memiliki pemahaman yang baik. Namun, dalam teori sosiologi behavior B.F. Skinner, seluruh

pemahaman yang tinggi hanya sebatas membentuk perilaku tertutup (*covert behavior*). Pemahaman tersebut bisa berubah menjadi tindakan nyata yang positif (*overt behavior*), masyarakat membutuhkan stimulus atau rangsangan fisik yang mendukung dari lingkungan luar. Kondisi pemukiman yang kumuh pada ruang sungai di Desa Pulau Birandang tidak menyediakan fasilitas Tempat Pembuangan Sampah (TPS) resmi untuk mendukung pengetahuan masyarakat tersebut. Akibatnya, keterbatasan fasilitas fisik ini memaksa mayoritas masyarakat (52,6%) untuk tetap memunculkan perilaku terbuka yang negatif terhadap sungai.

Sementara itu, faktor sosial dan budaya juga bernilai tinggi, kedua hal ini ternyata ikut melanggengkan tindakan negatif di lapangan. Menurut teori sosiologi perilaku, warga akhirnya memilih tetap membuang sampah ke sungai karena mereka mengejar penguatan negatif (*negative reinforcement*) yang bersifat instan. Membuang sampah langsung ke aliran air memberikan keuntungan langsung berupa hilangnya kotoran dari dalam rumah secara cepat, mudah, dan gratis. Konsekuensi kenyamanan jangka pendek ini terbukti jauh lebih kuat memengaruhi tindakan warga dibandingkan ingatan mereka tentang ancaman banjir jangka panjang. Pemandangan sesama tetangga yang juga sering membuang sampah tanpa adanya sanksi tegas bertindak sebagai contoh buruk (*modeling*) yang memaklumi tindakan negatif tersebut secara sosial.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di Desa Pulau Birandang, representasi perilaku masyarakat pemukiman kumuh terhadap ruang sungai secara umum

masih cenderung negatif (52,6%), meskipun sebagian lainnya sudah menunjukkan tindakan yang positif (47,4%). Faktor yang memengaruhi kondisi adalah adanya kesenjangan antara aspek kognitif di dalam pikiran warga dengan realitas tindakan nyata mereka di lapangan. Meskipun faktor pengetahuan (1253), faktor sosial (643), dan faktor budaya (623) semuanya bernilai tinggi atau dominan, kualitas lingkungan kumuh memaksa warga untuk memunculkan respons operan yang salah. B.F. Skinner, tingginya kesadaran warga baru sebatas membentuk perilaku tertutup (*covert behavior*) karena tidak didukung oleh stimulus fisik berupa ketersediaan fasilitas Tempat Pembuangan Sampah (TPS) resmi. Akibatnya, masyarakat lebih memilih mengejar penguatan negatif (*negative reinforcement*) berupa kepraktisan membuang limbah langsung ke air sungai demi kenyamanan domestik jangka pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., Prima, L., Drastiani, R., & Komariah, S. L. (2022). Kajian Permukiman Kumuh Tepian Sungai Ditinjau Dari Karakter Spasial Kawasan (Kelurahan Gandus Palembang). Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan, 2(2), 85–92.
- Handayani, T., & Setiawan, B. (2023). Tipologi perilaku sosial masyarakat pemukiman padat dalam pemanfaatan ruang publik sungai. Jurnal Analisis Sosiologi, 12(2), 145-160.
- Pratama, A. (2022). Konstruksi sosial dan faktor lingkungan: Studi sosiologi perilaku masyarakat bantaran sungai. Jurnal

- Pemikiran Sosiologi, 9(2), 75-88.
- Turnip, D. S. P., Hasyim, A. W., & Parlindungan, J. (2022). Pengendalian Pemanfaatan Ruang pada Kawasan Sempadan Sungai (Studi Kasus: Sempadan Sungai Brantas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang). *Planning for Urban Region and Environment*, 11(3), 37–46.
- Undang-undang (UU) Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, Pub. L. No. 1 (2011).
- Wijaya, T. (2023). Analisis faktor pengetahuan, sosial, dan budaya terhadap partisipasi kelestarian daerah aliran sungai. *Jurnal Analisis Sosiologi*, 12(3), 190-205.
- Windi, A. (2019). Konstruksi sosial masyarakat bantaran sungai terhadap kelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 4(1), 25-38.
- Yusnita, N., & Susanti, R. (2023). NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. 10(5), 2221–2229.